

untuk mengaji dengan dipimpin oleh guru yang handal dalam mengaji. Dari pemaparan tersebut dapat kita ambil sebuah hipotesa yang menyatakan bahwasannya Desa Watutulis dengan penduduk yang berjumlah lebih dari 4000 orang adalah desa yang bisa dikatakan cukup ramai.

Di Desa ini juga terdapat Pondok Pesantren putra dan putri yaitu pondok pesantren Sabilunnajah yang didirikan oleh Nyai Hj. Ma'rufah Mochtar. Latar belakang beliau mendirikan pondok pesantren di Desa Watutulis karena dulunya masyarakat Desa Watutulis tergolong masyarakat yang minus agama dan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang buruk seperti berjudi, mencuri, menyabung ayam dan lain sebagainya. Pondok ini termasuk Pondok Pesantren putra dan putri dengan jumlah \pm 250 santri.

Masyarakat Desa Watutulis sangat aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang bernafaskan Islam. Namun pemahaman tentang keagamaan mereka masih dalam taraf kesadaran semu. Artinya, belum secara keseluruhan menggambarkan bentuk kehidupan beragama sesungguhnya. Sebagian diantara mereka masih ada yang mempercayai adanya kekuatan ghaib, baik kekuatan itu berasal dari roh nenek moyang ataupun kekuatan yang berasal dari benda-benda alam. Hal ini terlihat ketika warga masih menjalankan atau melestarikan tradisi ngalap berkah.

Kegiatan keagamaan yang ada di Desa Watutulis sangatlah berguna untuk meningkatkan keimanan dan sebagai jalan untuk mendekatkan diri terhadap Sang

Dulu keadaan ekonomi masyarakat Desa Watutulis menggantungkan pada hasil pertanian saja. Dengan kondisi tanah yang sangat subur, mayoritas penduduknya sebagian besar adalah petani yang menanam sawah-sawah mereka dengan padi dan palawija. Dari hasil pertanian itulah, penduduk Desa Watutulis menggantungkan hidupnya. Akan tetapi lama-kelamaan lahan mereka satu per satu dijual. Terdesaknya perekonomian yang semakin hari semakin tinggi maka hal tersebut yang membuat satu per satu dari mereka untuk menjual lahan pertanian mereka, hingga terdapat sedikit lahan untuk menanam padi. Hasil penjualan lahan pertanian tersebut dibangun perumahan, ruko dan pabrik-pabrik kecil, hal tersebut nampak terlihat di area jalan raya Desa Watutulis.

Mata pencaharian penduduk Desa Watutulis banyak yang berkecimpung di dunia pertanian, perternakan, buruh bangunan dan usaha-usaha kecil. Untuk mata pencaharian pertanian terdapat 338 orang diantaranya sebagai buruh tani 198 orang, petani penggarap sawah 86 orang dan petani pemilik sawah 54 orang. Sedangkan untuk mata pencaharian usaha-usaha kecil dan buruh industri terdapat 342 orang yang terbagi untuk pengusaha kecil terdapat 35 orang, pengusaha sedang terdapat 14 orang, pedagang 89 orang, dan buruh industri terdapat 204 orang. Dari mata pencaharian penduduk Watutulis tersebut yang paling dominan dilakukannya sekarang adalah mata pencaharian berternak dengan 652 orang, hewan yang ditenak seperti hewan

ini terbukti dengan sudah adanya Poskesdes yang berpusat di area balai desa. Ditambah juga adanya tempat-tempat posyandu yang sudah ada disetiap dusun memberikan kemudahan bagi ibu-ibu yang memiliki balita.

Begitu juga dalam hal budaya di Desa Watutulis meski mayoritas agama Islam, akan tetapi masyarakatnya masih memegang teguh kebudayaan, dan memiliki kepercayaan yang kuat dengan dunia mistis yang kemudian memunculkan mitos-mitos yang sampai saat ini masih dipercaya sebagai kejadian yang pernah terjadi dan merupakan kenyataan. Seperti halnya tradisi ritual ngalap berkah yang sampai saat ini masih diyakini dan dipercaya serta dilestarikan oleh masyarakat Desa Watutulis.

C. Sejarah Ritual Ngalap Berkah di Desa Watutulis

Pada dasarnya ritual ngalap berkah merupakan sebuah tradisi dari nenek moyang yang dilaksanakan ketika seseorang akan mengadakan hajatan atau ingin mengeluarkan *slametan*. Ngalap berkah adalah istilah yang tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Karena memang banyak sekali fenomena tradisi atau ritual di masyarakat yang dilakukan dalam rangka mengharap berkah.

Tradisi ini terjadi seperti halnya di Candi Watutulis yang tepatnya berada di Desa Watutulis sebelah utara yang diyakini oleh para pengunjungnya bisa dibuat

Candi Watutulis berada pada sebuah bangunan mirip pendopo dan terdapat sebuah sumur tua dengan pepohonan Kepu tua yang menaungi pendopo candi. Pada tahun 1998 Candi Watutulis terlihat wujudnya yang mempesona. Namun karena ulah sekelompok orang yang ingin mencari harta karun di dalam candi, akhirnya candi tersebut di acak-acak. Batu-batu candi ditumpuk begitu saja tanpa ada rasa tanggung jawab, malah membuat makam palsu di dalam candi. Baru pada tahun 1950 batu-batu yang berserakan ada yang menata dan ditumpuk di tempat yang sekarang dijadikan ritual oleh masyarakat atau pengunjung sekitar.

Pak Buadi seorang pria tua yang usianya sekitar 55 tahun keatas seorang juru kunci ke tujuh di candi, juga tidak mengetahui dengan detail pada masa raja siapa candi ini dibangun. Namun beliau mengatakan bahwa orang yang membat desa tersebut adalah Mbah Joyo dan bertempat tinggal di candi tersebut. Tidak jauh dari tumpukan batu candi dengan motif relief yang beraneka ragam diantaranya relief wanita, relief kala (buto), relief dua orang. Disamping petilasan relief batu yang bertumpukan ditemukan dua buah sumur tua yang berisi air, air ini tidak pernah surut bahkan kering.

Air di dalam sumur tersebut diyakini berkhasiat. Konon air ini diyakini akan membawa berkah. Jika ada seseorang yang meminta kesembuhan dari air yang berada di Candi Watutulis, air tersebut dapat diminum sisa air minumannya dibasuhkan ke area yang sakit tiga kali basuhan. Selain itu air tersebut juga dapat di buat mandi. Bahkan ada salah satu *Tabib* (orang yang pekerjaannya mengobati orang sakit secara

